

Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal Papua Suku Kokoda Di Maibo Kabupaten Sorong Dalam Pengenalan Nilai-Nilai Agama Pada Anak

Muhammad Rusdi Rasyid^{1*}, Efa Rubawati², Rosdiana³, Sudirman⁴

Institut Agama Islam Negeri Sorong

rusdipasca@gmail.com¹, efarubawatisyarifuddin@iainsorong.ac.id²,

rosdianalitbang03@gmail.com³, sudirman_ih09@ymail.com⁴

Korespondensi*

Diterima : 2023-04-27

Direvisi : 2023-04-28

Disetujui : 2023-04-30

Abstract: *The Kokoda people view religious education not only as knowledge that must be possessed, but more than that they make religious education an identity, a differentiator between them and other local Papuan tribes. However, access to the Kokoda Tribe village in Maibo is one of the main obstacles for the Central Government and Regional Governments to build school infrastructure in the area. In addition, the lack of teaching staff is also an obstacle to the teaching and learning process. The purpose of this research is; firstly, analyzing and describing forms of local culture-based religious education conducted by the Kokoda Tribe, secondly describing the roles of parents, tribal chiefs and mosque imams in designing forms of religious education with a cultural basis and thirdly, analyzing and describing the challenges and opportunities for Kokoda children's religious education. This research is a qualitative descriptive study that aims to provide a real picture of religious education in the Kokoda tribe in Maibo. The data collection process uses in-depth interviews, documentation, and observation. The research results show that; first, the form of religious education of the Kokoda Tribe through the Syawat Tale tradition which contains stories of the Prophets and Apostles, stories of the journey of Islamic da'wah from the time of the Prophet until Islam entered Kokoda, even stories of the struggle of the Kokoda people in embracing and defending Islam. Second, the role of parents and tribal chiefs in designing forms of religious education by upholding personal communication as a form of ethics and manners in interacting with tribal chiefs or people who are elder and respected. As well as helping to preserve Syawat Tales as a bastion of religious education. Third, the challenge for Kokoda's children's religious*

education is that there are no proper learning facilities available, there is a shortage of educators and access to the location of Maibo village is still quite difficult. While the opportunities for religious education for Kokoda's children are internally, supported by the enthusiasm of the parents, there are already mosques and TPQ as places of worship and religious study. Externally, the local government, community organizations such as NU and Muhammadiyah can provide the assistance needed in efforts to improve the religious education of Kokoda's children.

Keywords: Education, Story Syawat, Culture, Kokoda.

Abstrak: Masyarakat Suku Kokoda memandang bahwa pendidikan agama bukan hanya sebagai sebuah pengetahuan yang harus dimiliki, namun lebih dari itu mereka menjadikan pendidikan agama sebagai identitas, pembeda antara mereka dengan suku lokal Papua lainnya. Namun akses menuju kampung Suku Kokoda di Maibo menjadi salah satu kendala utama bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah untuk membangun infrastruktur sekolah di daerah tersebut. Selain itu, kurangnya tenaga pengajar juga menjadi penghambat proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah; *pertama*, menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pendidikan agama berbasis budaya lokal yang dilakukan oleh Suku Kokoda, *kedua* mendeskripsikan peran orang tua, kepala suku dan imam masjid dalam mendesain bentuk pendidikan agama dengan basis budaya dan *ketiga*, menganalisis dan mendeskripsikan tantangan dan peluang pendidikan agama anak Kokoda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran nyata pendidikan keagamaan pada suku Kokoda di Maibo. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, bentuk pendidikan agama Suku Kokoda melalui tradisi *Syawat Kisah* yang berisi kisah para Nabi dan Rasul, kisah perjalanan dakwah Islam mulai dari zaman Nabi hingga Islam masuk di Kokoda, bahkan kisah perjuangan masyarakat Kokoda dalam memeluk dan mempertahankan agama Islam. *Kedua*, peran orang tua dan kepala suku dalam mendesain bentuk pendidikan agama dengan menjunjung tinggi komunikasi personal sebagai bentuk etika dan tata krama dalam berinteraksi dengan kepala Suku atau orang yang dituakan dan dihormati. Serta turut melestarikan *Syawat Kisah* sebagai benteng pendidikan agama. *Ketiga*, tantangan pendidikan agama anak Kokoda adalah belum tersedia sarana gedung belajar yang layak, kekurangan tenaga pendidik serta akses ke lokasi kampung Maibo masih cukup sulit. Sementara peluang pendidikan agama anak Kokoda adalah secara internal, dukungan semangat para orang tua, sudah ada masjid dan TPQ sebagai tempat beribadah dan belajar agama.

Secara eksternal, pemerintah setempat, organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah dapat memberi bantuan yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan pendidikan agama anak Kokoda.

Kata Kunci: Pendidikan, Syawat Kisah, Budaya, Kokoda.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia, sementara di Papua Barat pendidikan masih menjadi salah satu permasalahan yang hingga saat ini belum ditemui titik terang penyelesaian yang tepat. Pendidikan di Papua dan Papua Barat masih jauh tertinggal dari rata-rata provinsi yang ada di Indonesia. Sulitnya akses, kurangnya tenaga pengajar serta minimnya infrastruktur menjadi permasalahan utama dalam upaya pengembangan pendidikan di Papua.¹ Lebih lanjut, tingkat partisipasi anak dalam mengenyam pendidikan di sekolah masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya tingkat ketersediaan sekolah, minimnya jumlah pengajar, hingga adanya tuntutan sebagian orang tua agar anak-anaknya membantu bekerja.² Jika melihat kembali bahwa salah satu tujuan dari adanya pendidikan adalah untuk menjadikan peradaban dan masyarakat Indonesia yang unggul, nyatanya dengan data menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum memberikan keunggulan, serta keadilan yang merata dan nyata bagi kemajuan pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia di tanah Papua.

Permasalahan pendidikan di Papua juga ditemui pada masyarakat Kokoda Maibo, Kabupaten Sorong-Papua Barat. Suku Kokoda merupakan salah satu suku lokal Papua di antara 67 (enam puluh tujuh) suku lokal yang mendiami Papua Barat³, pendidikan menjadi permasalahan bagi suku Kokoda di Maibo. Sulitnya akses menuju kampung Maibo menjadi salah satu kendala utama bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah untuk membangun infrastruktur sekolah di daerah tersebut. Selain itu, kurangnya tenaga

¹Muhammad Andika Putra,
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171214205030-20-262499/survei-lipi-kualitas-pendidikan-masalah-utama-Papua> diakses pada tanggal 10 Februari 2019

²Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Papua Barat* (Manokwari: BPS Provinsi Papua Barat, 2018), h. 51.

³Firman Sujadi, dkk. *Provinsi Papua Barat: Cintaku Negeriku* (Jakarta: Citra Insan Madani, 2013), h. 103.

pengajar juga menjadi penghambat proses belajar mengajar, jumlah yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah siswa yang ingin menimba ilmu di bangku pendidikan formal.

Meskipun dengan keterbatasan dalam bidang pendidikan formal yang dialami oleh masyarakat Kokoda, mereka tidak melupakan pendidikan agama, terutama kepada putra putri mereka sejak dini. Bagi mereka pendidikan agama bukan saja sebagai sebuah pengetahuan yang harus dimiliki, namun lebih dari itu mereka menjadikan pendidikan agama sebagai identitas, pembeda antara mereka dengan suku lokal Papua lainnya. Hal ini dikarenakan suku Kokoda adalah salah satu suku lokal Papua yang sejak awal menganut agama Islam, selain itu ada juga suku Irarutum dan Arandai sebagai bagian dari penduduk lokal Papua, mereka mayoritas menganut agama Islam secara turun temurun.⁴

Mengingat pentingnya pendidikan agama bagi para anak Kokoda, para orang tua berupaya mengajarkan pendidikan agama sejak dini dari kelompok terkecil yaitu keluarga, maupun kelompok yang lebih besar dalam komunitas Kokoda. Meskipun ilmu lainnya yang mereka dapatkan pada bangku pendidikan formal belum termaksimalkan, mereka tidak ingin pendidikan agama anak-anak Kokoda seperti pendidikan formal di Sekolah mereka yang serba kekurangan. Oleh karenanya, Suku Kokoda memaksimalkan pendidikan agama di luar jam sekolah, mereka melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, secara terorganisir melalui TPA, maupun secara turun temurun melalui kesenian, tarian dan budaya yang hingga saat ini tetap dilestarikan melalui pendidikan dalam keluarga. Keluarga yang merupakan lingkungan terkecil dalam pendidikan, peranannya amatlah besar dalam menentukan keberhasilan dari pendidikan secara general. Hal ini mengindikasikan bahwa tatanan dalam pendidikan keluarga harus mendapat perhatian dan pembinaan serius guna mencapai terhadap berbagai tujuan dari pendidikan itu sendiri.⁵

Hal menarik adalah ketika Suku Kokoda menanamkan pendidikan agama kepada putra putri mereka sejak dini yang melalui kebudayaan. Interaksi antara agama dan budaya yang melebur dalam sebuah aktivitas keseharian membuat nilai-nilai agama dengan mudah disampaikan maupun

⁴Ismail Suardi Wekke, *Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman* (ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 2013), h. 2.

⁵Hasan Baharun, *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis* (Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 2016), h. 99.

diterima oleh para anak. Penyampaian nilai-nilai agama melalui budaya dilakukan oleh para da'i di Kokoda sejak awal Islam masuk Kokoda. Keberhasilan dakwah melalui budaya inilah yang kemudian terus dilestarikan oleh Suku Kokoda, namun dengan cara yang berbeda. Jika sebelumnya tujuan penyampaian nilai-nilai Islam untuk berdakwah dan mengenalkan Islam kepada masyarakat Kokoda, kini penyampaian nilai-nilai Islam sebagai penguat akidah, terutama bagi para anak menjadi dasar pendidikan agama. Fenomena ini menjadi unik, karena Suku Kokoda tetap mempertahankan metode dakwah yang digunakan sejak awal Islam masuk Kokoda yakni penyampaian nilai-nilai agama melalui budaya.

Hal menarik yang perlu untuk dikaji dan diteliti mendalam bagaimana Suku Kokoda mampu menerapkan pendidikan agama kepada anak melalui pendekatan budaya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada tiga permasalahan utama. *Pertama*, bagaimana bentuk pendidikan agama berbasis budaya lokal yang dilakukan oleh Suku Kokoda? *Kedua*, bagaimana peran orang tua, kepala suku dan imam masjid dalam mendesain bentuk pendidikan agama dengan basis budaya? *Ketiga* bagaimana tantangan dan peluang pendidikan agama anak Kokoda?

Terdapat tiga tujuan penelitian pada pendidikan agama berbasis budaya lokal yang dilakukan oleh Suku Kokoda; *Pertama*, menemukan bentuk pendidikan agama berbasis budaya lokal yang dilakukan oleh Suku Kokoda. *Kedua*, memahami peran orang tua, kepala suku dan imam masjid dalam mendesain bentuk pendidikan agama dengan basis budaya. *Ketiga* menemukan dan mendeskripsikan tantangan dan peluang pendidikan agama anak Kokoda.

KAJIAN TEORI

1. Konsep dan Teori Pendidikan

Pembentukan generasi baru serta menjaga keberlangsungan umat manusia adalah salah satu tujuan dari adanya pendidikan yang merupakan tugas dan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa dan negara⁶. Lebih lanjut Sukmadinata menjelaskan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan, *pertama* pendidikan harus mengandung nilai

⁶Ruyadi, Yadi, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)* (Bandung: Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, 2010), h. 578.

dan memberikan pertimbangan nilai, *kedua* pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, *ketiga* pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat”⁷. Sejalan dengan Gunawan yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan sebuah proses sosialisasi, baik itu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan“. Nilai-nilai yang harus diwariskan kepada anak tentunya nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Pendidikan sebagai upaya untuk memajukan pikiran, budi pekerti, serta jasmani anak, yang bertujuan memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁹ Upaya memajukan pikiran dan budi pekerti yang sesuai dengan jati diri Bangsa serta berakar pada nilai-nilai agama, serta kebudayaan Indonesia merupakan penjelasan dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Pasal 1.¹⁰

2. Pendidikan dan Budaya

Pendidikan merupakan sebuah *akulturasi* (pembudayaan), *institusionalisasi*, *transfer*, *imparting* (memberikan, menggambarkan), *explain*, *justity*, dan *directing* (mengarahkan). Pendidikan dan kebudayaan adalah sesuatu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan tak dapat berkembang jika tanpa adanya proses pendidikan, begitupula pendidikan salah satu unsur terpenting yang diajarkan adalah kebudayaan. Dapat dipahami bahwa proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses *transmisi kebudayaan*.¹¹ Perspektif Antropologi memberikan pemahaman yang mendukung perspektif yang lain, pendidikan merupakan

⁷Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Kerjasama UPI dengan PT. Rosdakarya, 2007), h. 58.

⁸Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 54-55.

⁹Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa, 1962), h. 14.

¹⁰Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹Nursid Sumaatmadja *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi* (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 40.

transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat.¹² Pendidikan merupakan sebuah proses pembudayaan atas nilai-nilai budaya, artinya jika berbicara tentang pendidikan maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praktis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan.¹³

3. Urgensi Pendidikan Agama

Islam sebagai agama memberikan tuntunan kepada manusia untuk mengangkat harkat dan martabatnya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, konsep dan pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan, Islam memberikan kontribusi yang besar dalam upaya menyiapkan manusia menjadi insan paripurna yang memiliki keimanan, keilmuan dan akhlakul karimah yang tinggi, dengan tujuan mulia memajukan kehidupan beragama dan serta Negara. Dengan tujuan yang begitu paripurna, maka pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya¹⁴.

Islam agama yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. dengan kitab suci al-Qur'an sebagai mu'jizatnya mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi rahmat bagi segenap alam¹⁵. Dalam penjelasan yang lain, pendidikan adalah suatu proses di mana manusia membina perkembangan manusia lain secara sadar dan sistematis. Artinya proses pendidikan selalu mempunyai keterkaitan dan proses yang sistematis dan terarah untuk menuntun manusia menyelesaikan persoalan hidupnya dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan tanggung jawab¹⁶. Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits memberikan suatu keharusan kepada setiap umat Islam untuk menuntut ilmu, memberikan suatu pedoman dan landasan kepada kita bahwa dalam diri manusia terdapat potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yaitu potensi psikologis dan

¹²Yadi Ruyadi, *Model Pendidikan Karakter*, h. 579.

¹³H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 56.

¹⁴Hasan Baharun, *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis* (Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 2016), h. 97.

¹⁵Abdur Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Out Look* (Makkah al-Mukarromah: Umm al-Qura University, Educational and Psychological Research), h. 23.

¹⁶Hasan Baharun, *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis*, h. 98.

pedagogis¹⁷. Karena itu pendidikan secara personal sangat penting dalam mengembangkan kedua potensi tersebut dalam keberlangsungan kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran nyata dari pendidikan keagamaan pada suku Kokoda di Maibo. Selain itu penelitian ini juga menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian khususnya di Kampung Maibo, Kabupaten Sorong - Papua Barat. Paradigma interpretif dipilih karena sangat mendukung dalam memperoleh pemahaman subjektif yang tergambar “sebagaimana adanya” dari suatu proses yang berlangsung¹⁸.

Pada penelitian ini, informan penelitian dipilih dengan penuh perencanaan untuk membantu peneliti memahami masalah yang diteliti. Metode pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara *purposif*.¹⁹ Sumber data yang digunakan di sini tidak sebagai sumber data yang mewakili populasinya, tetapi mewakili informasi. Berdasar kepada akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan pendidikan agama anak Kokoda. Proses pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara mendalam atau *in-dept interview*, Dokumentasi, dan Observasi yang dilakukan sebagai langkah pengumpulan data dengan turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Kokoda Maibo

Suku Kokoda melakukan migrasi ke berbagai daerah di Papua maupun Papua Barat sejak tahun 1960, salah satunya ke Sorong²⁰. Sekitar tahun 60-an,

¹⁷M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Bumi Aksara: Jakarta, 1993), h. 2.

¹⁸Jhon W. Creswell, *Qualitatif Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition First Published* (Sage, 2013). h. 22.

¹⁹Creswell, *Qualitatif Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition First Published*, h. 205.

²⁰Sapriallah, “Migrasi Kaum Muslim ke Sorong Papua Barat” *Al-Qalam*, vol. 17, no. 2 (2011), h. 251-261.

Sorong menjadi salah satu kota berkembang di Tanah Papua, akses untuk masuk ke Sorong lebih mudah dan terbuka. Dengan kemajuan Sorong, juga letak geografisnya yang strategis sebagai pintu masuk ke Papua, hal ini menjadi salah satu alasan banyak Suku Kokoda melakukan migrasi ke Sorong, yakni untuk mencari pekerjaan dan penghidupan yang layak²¹. Hal ini pula yang disampaikan oleh Kepala Suku Kokoda Ebes Idris Wugaje²², bahwa suku Kokoda melakukan migrasi ke beberapa daerah di tanah Papua, salah satunya Sorong bersama suku lokal Papua lainnya, Inanwatan, Metemani, Kais dan Kokoda yang kemudian disingkat IMMEKO.

Kemudian, IMMEKO yang bersepakat untuk melakukan migrasi secara kelompok menggunakan perahu layar seadanya. Mereka berlayar dari daerah asal mereka yang terletak di Sorong Selatan, hingga tiba di Klamono Kabupaten Sorong. Mereka melanjutkan perjalanan hingga tiba di Kali Remu Kota Sorong dan memutuskan untuk menetap sementara di bantaran kali Remu Kota Sorong²³. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sudin²⁴, Kepala Suku Kokoda Maibo IMMEKO tinggal dan menyebar di Kota maupun Kabupaten Sorong, tak terkecuali dengan suku Kokoda, hingga saat ini Suku Kokoda ada yang menempati Km. 8 (Suku Kokoda Ebes), di daerah sekitar Bandara Domine Eduard Osok (Suku Kokoda Maibo), yang kemudian dengan adanya pembangunan Bandara DEO, sehingga Suku Kokoda dipindahkan ke Maibo, Kabupaten Sorong. Selain itu, ada juga suku Kokoda Siwatori yang tinggal di Rufei dan Kokoda Abun yang tinggal di Kabupaten Sorong.

Populasi Suku Kokoda di Sorong setiap tahunnya semakin meningkat. Hal ini, selain adanya penambahan Suku Kokoda di Sorong, juga adanya migrasi tambahan dari Suku Kokoda yang berada di kampung halaman. Ada yang mengikuti keluarga mereka yang telah menetap di Sorong sebelumnya, ada juga yang secara mandiri dan kelompok melakukan migrasi ke Sorong dengan berbekal informasi dari masyarakat Kokoda yang telah menetap di Sorong. Jumlah masyarakat Kokoda yang berada di Kota maupun Kabupaten Sorong saat ini sekitar ±10.000 jiwa²⁵. Jumlah populasi tersebut menempatkan Suku Kokoda menjadi salah satu suku lokal Papua terbesar di Sorong setelah

²¹Saprillah, "Migrasi Kaum Muslim ke Sorong Papua Barat" *Al-Qalam*, vol. 17, no. 2 (2011), h. 251-261.

²²Idris Wugaje, interview (7 Desember 2019).

²³Idris Wugaje, interview (7 Desember 2019).

²⁴Sudin Simurut, interview (2 November 2019).

²⁵Wugaje, interview (12 November 2019)

Suku Moi, yang merupakan suku lokal Papua yang sejak awal tinggal dan menempati Sorong yang biasa juga disebut Maladum dan Suku Ayamaru, merupakan suku lokal Papua yang awalnya menempati daerah Ayamaru, namun banyak juga menyebar hingga ke Sorong²⁶.

Secara administratif, Kampung Maibo masuk dalam daerah pemerintahan Kelurahan Klabinain, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Namun sejak tahun 2016 Maibo secara definitif menjadi Kampung Maibo yang secara mandiri mengelola sistem Kampung, yang bertanggungjawab langsung kepada Distrik Aimas, tidak lagi melalui Kelurahan Klabinain²⁷. Suku Kokoda di Maibo terdiri dari 92 KK dengan 384 Jiwa, Laki-laki sebanyak 214 orang dan Perempuan 170 orang²⁸. Dari total 384 Jiwa masyarakat Kokoda di Maibo, seluruhnya beragama Islam.

Suku Kokoda di Maibo hanya memiliki satu rumah Ibadah yaitu Masjid. Hal ini mengingat seluruh masyarakat Kokoda di Maibo beragama Islam. Masjid Al-Jabal merupakan satu-satunya masjid di Kampung Maibo yang merupakan bantuan dari berbagai pihak hingga terbangun dengan megah masjid yang juga menjadi ciri khas dan identitas agama Suku Kokoda di Maibo. Selain itu, di Kampung Maibo juga hanya memiliki satu orang rohaniawan atau biasa disebut dengan Imam Masjid. Imam masjid memiliki kedudukan yang sama dengan Kepala Suku, keduanya merupakan pemimpin bagi masyarakat Kokoda di Maibo. Jika Kepala suku khusus memimpin pada persoalan adat dan kehidupan sehari-hari, maka imam masjid merupakan pemimpin dalam persoalan agama, pernikahan dan berbagai persoalan keagamaan lainnya²⁹. Salah satu keunikan dari struktur kepemimpinan Suku Kokoda adalah kepala kampung tidak merasa menaungi dan tidak di atas derajat imam masjid, begitu pula imam masjid tidak merasa lebih berkuasa dari kepala kampung. Mereka adalah pemimpin Suku Kokoda yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Mereka menyelesaikan berbagai persoalan dengan menggunakan komunikasi interpersonal, sebuah tradisi yang telah mengakar di dalam kehidupan Suku Kokoda. Komunikasi interpersonal

²⁶Sapriallah, "Migrasi Kaum Muslim ke Sorong Papua Barat" *Al-Qalam*, vol. 17, no. 2 (2011), h. 251-261.

²⁷Lisa Kambuaya, interview (30 November 2018)

²⁸Pendamping Desa, *Data Kampung Maibo*, (Sorong: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2018).

²⁹Ismail Suardi Wekke, *Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman*, h. 2.

inilah mengandung nilai sopan santun dan tata krama sebagai wujud saling menghormati dan menghargai antara masyarakat serta masyarakat dengan kepala Suku dan imam Masjid.

2. Shawat Kisah: Bentuk Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal Kokoda

a. Sejarah Shawat Kisah

Sejarah awal Islam masuk ke Papua tidak dapat dilepaskan dari jaringan Kerajaan Maluku, terutama Ternate dan Tidore³⁰. Kerajaan Ternate melakukan ekspansi ke Barat Maluku, sementara ekspansi Kerajaan Tidore ke wilayah Timur hingga ke Kepulauan Raja Ampat, kemudian Papua Daratan dan menjadikan daerah-daerah tersebut sebagai vassalnya³¹. Setelah Tidore menduduki beberapa wilayah Papua Barat seperti Waigeo, Misool, Waigama dan Salawati³², kemudian Kerajaan Tidore juga meluaskan pengaruhnya ke Onin, Kabupaten Fakfak dan dari Fak-fak inilah yang kemudian menuju ke Kokoda³³, diperkuat oleh Idris Wugaje³⁴ yang menjelaskan bahwa Kerajaan Tidore mulai melebarkan syiar Islam ke daerah Kokoda yang awalnya dari pesisir pantai Muara Tarof.

Selain dari kerajaan Tidore, syiar Islam di Kokoda juga dilakukan oleh para da'i dari Kokas (Fak-fak), hal ini dikarenakan secara geografis Kokoda berdekatan dengan Kokas, sehingga memudahkan bagi para da'i untuk melakukan dakwah pada masyarakat Kokoda³⁵. Agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kokoda, berbagai metode dilakukan oleh para da'i, salah satunya melalui kesenian. Kesenian yang awalnya dijadikan sebagai media dakwah adalah *Shawat Kisah*.

Shawat dalam bahasa Kokoda bermakna *Shalawat*³⁶. *Syawat Kisah* merupakan kesenian yang menceritakan Kisah-Kisah, baik Kisah para Nabi dan Rasul, Kisah Para Sahabat hingga Kisah perjuangan masyarakat

³⁰M. Irfan Mahmud, dkk., *Austronesia dan Melanesia di Nusantara*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 3.

³¹M. Irfan Mahmud, "Akulturasi Budaya Lokal dan Konsepsi Islam di Situs Kali Raja, Raja Ampat" *Papua*, Vol. V, No. 1, (2013), h. 59-75.

³²Idrus Al Hamid, "Islam Politik di Papua: Resistensi dan Tantangan Membangun Perdamaian", *Millah*, Vol. XII, No. 2, h. 441-459.

³³Ismail Suardi Wekke, *Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman*, h. 2.

³⁴Wugaje, interview (7 Desember 2019)

³⁵Ismail Suardi Wekke dan Yuliana Ratna Sari, *Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat* (Jurnal Thaqafiyat, 2012)

³⁶Sudin Simurut, interview (2 November 2019).

Kokoda dalam memeluk dan mempertahankan agama Islam. Pada *Syawat Kisah*, *shalawat* yang dinyanyikan bukan hanya menggunakan bahasa Arab, sebagaimana *shalawat* pada umumnya, namun digunakan juga bahasa daerah Kokoda. Pada *Shawat Kisah* tidak murni menggunakan *shalawat* atas Nabi, namun lebih menceritakan Kisah-Kisah perjalanan dakwah Islam mulai dari zaman Nabi hingga Islam masuk Kokoda.

Lebih lanjut, ada tarian khusus dalam kesenian *Syawat Kisah*. Beberapa orang, umumnya adalah para wanita melakukan tarian dengan gerakan tertentu yang diiringi lagu bernuansa haru, sedih hingga mampu membuat penontonnya meneteskan air mata.

“Bagi mereka yang memahami arti atau makna yang disampaikan (dalam bahasa Arab maupun bahasa Kokoda) pada syair-syair yang disampaikan lewat *Syawat Kisah*, pasti mereka menangis. *Syawat Kisah* menceritakan Kisah yang sedih, Kisah perjuangan, sehingga membuat orang yang mendengarnya pasti terharu. Meskipun orang tidak mengerti apa yang disampaikan, namun dengan mendengarkan irama lagu dan gerakan tari, dapat memahami pesan yang hendak disampaikan melalui tarian *Syawat Kisah* ini”.³⁷

Perjuangan Islam masuk di Papua, Kerajaan Tidore menyampaikan syiar Islam hingga ke Kokoda merupakan salah satu Kisah yang diceritakan dalam *Shawat Kisah*. Selain itu, perjuangan masyarakat Kokoda dalam mempertahankan Islam, meskipun harus menghadapi *massivenya* “Kristenisasi” juga dikisahkan dalam kesenian *Shawat Kisah*. Sehingga dapat dipahami bahwa kesenian *Syawat Kisah* ini secara tidak langsung membentuk hubungan emosional antara suku Kokoda dan suku Tidore.

b. Akulturasi Antara Agama dan Budaya Pada Tradisi Shawat Kisah

Penggunaan *shalawat* dalam kesenian lokal Kokoda *Syawat Kisah* merupakan akulturasi antara agama dan budaya lokal Kokoda. Penggunaan *shalawat* dalam kesenian *Shawat Kisah*, selain merupakan bagian dari nilai-nilai Islam, namun juga bagian dari kebudayaan lokal Tidore. Masyarakat Tidore sejak dulu menggunakan *shalawat* dalam setiap tradisi budaya dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan *bershalawat* ini dituangkan dalam bentuk kesenian hasil dari akulturasi

³⁷Hamdani Tagate, interview (5 November 2019)

antara budaya lokal dan budaya Islam yang awalnya dijadikan sebagai media dakwah, agar penyampaian pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kokoda. Namun kini, keseniann *Shawat Kisah*, bukan lagi dijadikan sebagai media dakwah sebagaimana awalnya, namun telah dilesatarikan menjadi sebuah kesenian dan tradisi bagi Suku Kokoda.

Shawat Kisah yang merupakan akulturasi antara budaya lokal Kokoda dengan nilai-nilai Islam berjalan dengan sangat baik. Interaksi antara keduanya memiliki karakter yang sama kuat. Para da'i yang menyampaikan syiar Islam kepada masyarakat Kokoda tidak menghilangkan budaya lokal Kokoda, namun membaurnya dengan nilai-nilai Islam. Selain bertujuan agar pesan dakwah dapat diterima dengan mudah oleh mad'u (masyarakat Kokoda) karena menggunakan media yang sangat dekat atau bagian dari mereka, adanya akulturasi antara budaya lokal Kokoda dan nilai-nilai Islam ini melahirkan sebuah kesenian baru dan menjadi tradisi dan ciri khas dari Kokoda hingga saat ini.

Jika melihat kesenian *Shawat Kisah*, sejatinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka yang dilakukan oleh para da'i adalah dengan menyisipkan ajaran Islam di dalamnya, salah satunya melalui *shalawat*. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi antara budaya lokal Kokoda dan Agama dalam *Shawat Kisah* saling melengkapi satu sama lain, tidak ada yang lebih menonjol di antara keduanya. Sehingga dapat dipahami bahwa Agama dapat berbaur dengan budaya lokal, tanpa menghilangkan esensinya sebagai sebuah keyakinan. Agama tidak selamanya dipandang sebagai aturan kaku yang membatasi pemeluknya, namun peranan Agama mampu membuat sebuah perubahan dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Agama, namun tidak menghilangkan unsur budaya yang telah ada sebelumnya.

c. Pendidikan Agama Anak Kokoda dalam Kesenian *Shawat Kisah*

Selain akulturasi antara budaya lokal Kokoda dengan nilai-nilai Islam dalam tradisi *Shawat Kisah*, ada nilai pendidikan agama dalam kesenian tersebut. Hal ini dikarenakan, dalam pelaksanaan *Shawat Kisah*, umumnya para penari dalam *Shawat Kisah* adalah wanita. Pemilihan para anak perempuan bagi suku Kokoda di Maibo sebagai penari dalam *Shawat Kisah* bukan tanpa alasan. Selain menjadi regenerasi untuk melestarikan kesenian dan tradisi lokal Kokoda, pemilihan para anak juga sebagai

penanaman pendidikan agama bagi mereka. Masyarakat Kokoda Maibo sangat menyadari, bahwa pendidikan formal anak-anak mereka masih jauh dari kata layak. Selain fasilitas pendidikan formal yang tidak memadai, kurangnya tenaga pendidik juga menjadi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Kokoda Maibo dalam pendidikan formal anak mereka.

Selain menjadi tradisi dan budaya suku Kokoda, para anak Kokoda Maibo juga menampilkan kesenian *Shawat Kisah* di beberapa kegiatan keagamaan. Biasanya, mereka akan diundang untuk mengisi sebuah acara keagamaan di daerah lain atau mereka akan menampilkan *Shawat Kisah* kepada para tamu yang datang ke Maibo. Untuk itu, mereka (para anak perempuan) seminggu dua hingga tiga kali di sore hari selalu melakukan latihan menari *Shawat Kisah*. Uniknya, jika para anak perempuan mengambil bagian sebagai penari dalam kesenian *Shawat Kisah*, sebaliknya, para anak lelaki juga turut berperan, namun dalam hal menabuh Tifa sebagai salah satu alat musik pengiring kesenian *Shawat Kisah*. Selain Tifa, digunakan juga alat musik *terrubi*, rebana dan suling tambur untuk mengiringi *Shawat Kisah*.

Pendidikan agama sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, hal ini didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, usia dini merupakan masa emas (*golden age*) bagi anak-anak karena pada masa ini anak-anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental yang luar biasa. Pada masa ini pula anak mengalami perkembangan watak, kepribadian, dan karakter.³⁸ Menurut Purwani, pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhannya, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan.³⁹ Anak yang cerdas akan mudah memahami pelajaran yang diberikan saat masih usia dini, karena usia dini dengan dasar kecerdasan akan memudahkan orang tua dalam mentransfer pelajaran.

³⁸Mahdi M. Ali, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2016): 190, <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>.

³⁹Erni Purwani and Mariyam, "Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pernalang," *Jurnal Keperawatan Anak* 1, no. 1 (2013): 30–36, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=98477&val=5091>.

Kedua, Pendidikan agama penting diberikan pada usia dini karena selain anjuran Nabi, juga menanamkan akhlak mulia sangat penting ditanamkan pada diri anak sejak usia dini di rumah sebelum anak itu meniru akhlak tercela di lingkungan luar. Untuk membentuk akhlak yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa.⁴⁰ Menurut Amsal Bakhtiar, Inti pendidikan agama adalah menanamkan nilai-nilai agama yang luhur kepada anak didik sehingga mereka menjadi generasi yang taat beribadah dan berakhlak mulia. Ini akan mendorong bangsa lebih kuat dan maju karena dalam diri mereka tertanam optimisme.⁴¹ Bila anak terbiasa mendapat didikan agama sejak dini, maka kebiasaan itu akan menjadi karakter dalam dirinya sehingga terbentuk secara alami sikap mencintai aktivitas keagamaan pada kehidupan keseharian.

Ketiga, Pendidikan agama pada usia dini sebagai bagian dari menunaikan kewajiban orang tua kepada anak. Salah satu kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberikan Pendidikan agama.

Berdasarkan pada tiga alasan tersebut mengapa pendidikan anak di usia dini penting, maka sangat wajar jika anak-anak suku Kokoda mendapat bimbingan pelajaran agama dari orang tuanya. Pendidikan keagamaan itu melalui *Syawat Kisah* yang mengandung pelajaran kisah para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat Nabi, kisah perjuangan masyarakat Kokoda dalam memeluk dan mempertahankan agama Islam. Selain itu juga dalam *Syawat Kisah* menceritakan riwayat perjalanan dakwah Islam mulai zaman Nabi hingga masuk ke Kokoda.

3. Peran Orang Tua, Kepala Suku Dan Imam Masjid Dalam Mendesain Bentuk Pendidikan Agama Berbasis Budaya
 - a. Komunikasi Interpersonal pada Suku Kokoda yang Komunal

Suku Kokoda yang terbiasa hidup secara komunal menjadikan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok kecil sebagai komunikasi yang banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰Sholeh Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55–70, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).

⁴¹<https://republika.co.id/berita/pz392c282/tantangan-pendidikan-agama>, diakses tgl 11/4/2020.

Komunikasi interpersonal yang paling sederhana ada dalam keluarga⁴². Suatu keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak merupakan pribadi-pribadi yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Setiap anggota keluarga memiliki cara komunikasi yang berbeda, begitupula komunikasi orang tua kepada anaknya.

Orang tua sebagai komunikator dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, menyampaikan pesan-pesan kepada anak sebagai komunikan. Penyampaian pesan dari orang tua kepada anak diharapkan mampu merubah sikap dan perilaku sang anak. Orang tua yang melakukan komunikasi interpersonal dengan anaknya secara efektif, dapat membentuk perilaku anak mengarah kepada perilaku positif⁴³. Sebagaimana diungkap oleh oleh Rogers⁴⁴, jika tujuan dilakukannya komunikasi yaitu untuk memberikan informasi kepada khalayak secara luas, maka digunakan media massa, namun jika komunikasi ditujukan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka yang lebih efektif adalah saluran komunikasi interpersonal.

Masyarakat Kokoda di Maibo terbiasa menggunakan komunikasi interpersonal bukan hanya dalam keluarga, namun juga antara sesama anggota masyarakat. Ada hal menarik yang ditemui pada pola komunikasi interpersonal Suku Kokoda di Maibo, yakni cara berkomunikasi dan perlakuan berbeda jika melakukan komunikasi interpersonal kepada Kepala Suku, Imam Masjid atau mereka yang dituakan dalam Suku Kokoda. Untuk menemui mereka sangat tidak disarankan berkomunikasi melalui media, contohnya yang saat ini sering digunakan untuk berkomunikasi yaitu media *handpone*. Untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang disegani pada Suku Kokoda di Maibo ini harus dengan cara komunikasi interpersonal bertemu secara langsung atau tatap muka.

Pola komunikasi dengan orang-orang tertentu pada Suku Kokoda, contohnya Kepala Suku, sama dengan apa yang diungkap oleh Rogers

⁴²Rio Ramadhani, "Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3 (2013), h.112-121.

⁴³Rio Ramadhani, "Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3 (2013), h.112-121.

⁴⁴Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* (New York: Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co Inc., 2003), h. 18.

sebagai difusi inovasi, ada agen-agen perubahan yang memainkan peran kunci dalam tahap evaluasi dan percobaan⁴⁵. Agen perubahan (*change agent*) biasanya adalah pemimpin lokal untuk membantu menyebarkan pesan atau informasi. Agen perubahan ini biasanya memiliki pendidikan atau status sosial yang lebih tinggi daripada individu-individu yang akan dipengaruhi, itulah yang membuat mereka berbeda⁴⁶. Melalui pemimpin lokal yang menjadi agen perubahan inilah diharapkan mampu menyampaikan atau mempengaruhi lewat informasi atau pesan yang disampaikan kepada komunitas masyarakat tertentu. Selain itu, informasi atau pesan yang disampaikan dapat mudah diterima oleh masyarakat Kokoda, hal ini karena kepercayaan yang masih sangat tinggi kepada pemimpin lokal, masyarakat Papua mengenalnya dengan sebutan “kepala suku”.

Kepala Suku atau Kepala Kampung adalah seorang pemimpin dalam satu suku atau komunitas tertentu di Papua. Kepala suku merupakan sebutan untuk seorang pemimpin atau figur dalam kelompok masyarakat adat. Kepala suku memiliki peran yang penting dalam mengambil keputusan dalam setiap permasalahan.

b. Pendidikan Agama Informal Melalui TPA

Pendidikan agama untuk para anak selain dilakukan melalui kesenian dan kebudayaan sebagaimana dalam *Shawat Kisah*, masyarakat Kokoda di Maibo juga memberikan pendidikan agama secara informal melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA). Pembelajaran keagamaan melalui TPA dilaksanakan di Masjid Al Jabal yang dilaksanakan setiap sore hari setelah melaksanakan shalat ashar berjama’ah di Masjid. Selain belajar membaca dan menulis al-Qur’an, dalam TPA juga para anak diajarkan tata cara shalat dan wudhu juga diceritakan mengenai Kisah-Kisah para Nabi, sahabat hingga perjuangan dan sejarah Suku Kokoda memeluk dan mempertahankan agama Islam hingga saat ini.

Jumlah siswa TPA Masjid Al Jabal berjumlah 80 (delapan puluh) orang, namun guru yang mengajar hanya 2 (dua) orang, yakni Imam Masjid yang dibantu oleh salah seorang guru. Imam Masjid yang memiliki aktivitas padat membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar kampung Kokoda dan jarang mengajar di TPA, sehingga dalam proses

⁴⁵Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, h. 18.

⁴⁶Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Komunikasi Media Massa)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)

belajar mengajar di TPA hanya menggandalkan seorang guru mengaji yang harus mengajar 80 (delapan puluh) orang siswa. Perbandingan yang sangat tidak ideal antara guru dan siswa tentunya, hal ini membuat kurang efektifnya proses belajar mengajar di TPA, namun inilah kondisi yang dialami oleh masyarakat Kokoda di Maibo.

c. Suku Kokoda dan Pelestarian *Shawat Kisah* sebagai Benteng Pendidikan Agama

Letak geografis Kokoda di daerah asalnya (Sorong Selatan) berdekatan dengan Kokas (Fak-fak), hal ini membuat para da'i dari Kokas dapat dengan mudah menyampaikan syiar Islam ke Kokoda. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Wekke dan Ratna⁴⁷ bahwa di antara raja-raja Kokas, yaitu Raja Patipi, Raja Raumbati, Raja Paus-Paus, mereka melaksanakan penyebaran agama sampai ke daerah Kokoda, yang memulai dakwahnya dengan melalui kebudayaan masyarakat setempat, sehingga terjadilah akulturasi Islam dengan budaya lokal Kokoda salah satunya adalah *Shawat Kisah*.

Shawat Kisah sebagai wadah untuk penanaman pemahaman agama kepada para anak, serta penanaman aqidah dan pemahaman ajaran Islam oleh para da'i dari Kokas kepada masyarakat Kokoda, yang kemudian dilanjutkan oleh masyarakat Kokoda sebagai benteng pendidikan agama salah satunya melalui *Shawat Kisah*. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Irfan Mahmud⁴⁸.

Pertama, sistem pemerintahan. Jika melihat kembali histori masyarakat Papua bukanlah menganut sistem Kerajaan sebagaimana kebanyakan masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat Papua menganut sistem masyarakat Suku, yakni dipimpin oleh Kepala Suku yang berkedudukan sama dengan Raja. Peran Kepala Suku menjadi sentral pada masyarakat Kokoda, sebagai pemimpin tertinggi, tumpuan serta diikuti oleh masyarakat Kokoda. Namun, dengan datangnya Islam, pemimpin dalam masyarakat Kokoda, bukan hanya Kepala Suku, namun juga ada Imam Masjid. Imam Masjid memiliki kedudukan yang sama strategisnya dengan Kepala Suku, hanya saja Imam Masjid adalah pemimpin tertinggi dalam urusan keagamaan.

⁴⁷Ismail Suardi Wekke dan Yuliana Ratna Sari, *Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat* (Jurnal Thaqafiyat, 2012)

⁴⁸M. Irfan Mahmud, "Akulturasi Budaya Lokal dan Konsepsi Islam di Situs Kali Raja, Raja Ampat" *Papua*, Vol. V, No. 1, (2013), h. 59-75.

Kedua, aspek kepercayaan. Pengaruh ajaran Islam di Papua, dibawa para muballigh beraliran Syafi'i, hal ini membuat banyak tata cara beribadah yang mengikuti mazhab Syafi'i⁴⁹. Salah satu contohnya ketika *khatib* Shalat Jum'at, ketika naik mimbar harus menginjakkan kaki langsung pada anak tangga ke 2 (dua), setelah selesai khutbah untuk kembali ke shaf baru menginjak anak tangga pertama, sementara anak tangga mimbar ke 3 (tiga) digunakan untuk berdiri, anak tangga ke-4 digunakan khatib untuk duduk, serta anak tangga ke-5 difungsikan sebagai sandaran. Kelima undakan mimbar merefleksikan simbol rukun Islam⁵⁰.

Ketiga, ekonomi dan pendidikan keagamaan. Awal kedatangan para da'i dari Kokas di Kokoda, mengajarkan cara berkebun dan mencari ikan. Kemudian, para da'i juga mengajarkan kitab kuning di masjid. Masjid dan pendidikan tampak terintegrasi dalam pembudayaan Islam di Kokoda. Dalam perkembangannya, keterbatasan sumber daya manusia telah mereka atasi berkat tumbuhnya percetakan. Banyak bukti sejarah dalam bentuk kitab kuning klasik hingga Al-Qur'an yang masih tertulis di atas kulit kayu yang tersimpan di Muara Tarof⁵¹ yang merupakan tempat awal Islam masuk di Kokoda.

Keempat, bidang kesenian. Kesenian menjadi media dakwah yang banyak digunakan oleh para da'i. Hal ini dikarenakan kesenian yang telah menjadi budaya sebelum Islam datang ke Kokoda tetap digunakan dengan memodifikasi dan disesuaikan dengan syari'at Islam. Penyampaian pesan-pesan keagamaan pun dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Kokoda karena media yang digunakan adalah bagian dari keseharian mereka. Selain itu, dikenalkan pula sistem kaligrafi, seni ukir kayu, musik dan tarian. Untuk musik dan tarian, selain mengandung unsur pesan-pesan keagamaan, contohnya digunakan *shalawat* yang dipadukan dengan alat musik tradisional Kokoda⁵².

Selain keempat program syiar Islam yang dilakukan oleh para raja dan da'i dari Kokas di Kokoda, ada sebuah alasan mendasar yang menyebabkan hingga saat ini suku Kokoda tetap mempertahankan Islam sebagai agama sekaligus identitas suku Kokoda. Adanya sebuah perjanjian

⁴⁹M. Irfan Mahmud, "Akulturasi Budaya Lokal dan Konsepsi Islam di Situs Kali Raja, Raja Ampat" *Papua*, Vol. V, No. 1, (2013), h. 59-75.

⁵⁰M. Irfan Mahmud, "Akulturasi Budaya Lokal dan Konsepsi Islam di Situs Kali Raja, Raja Ampat" *Papua*, Vol. V, No. 1, (2013), h. 59-75.

⁵¹Idris Wugaje, *interview* (8 November 2019)

⁵²Abdul Tagate, *interview* (2 November 2019)

para raja Kokoda ketika itu bersama para raja dan da'i dari Kokas. Perjanjian tersebut berisi tiga hal⁵³, *pertama* suku Kokoda di manapun dan sampai kapanpun menjadikan Islam sebagai agama, *kedua*, jika ada suku Kokoda yang harus berpindah agama, maka mereka tetaplah saudara dan *ketiga*, adat dan nilai-nilai agama harus dijunjung tinggi bersama. Ketiga butir perjanjian antara para raja Kokoda dan raja Kokas ketika itu, hingga kini selalu menjadi pedoman bagi masyarakat Kokoda.

4. Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Anak Kokoda

a. Tantangan Pendidikan Agama Anak Kokoda

Pendidikan di Maibo sama dengan kondisi pendidikan di Papua pada umumnya, jauh dari kata layak dan tertinggal dibandingkan daerah lain di Indonesia, tentu mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan mutu dan tingkat pendidikan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan pendidikan yang lebih maju, membuat masyarakat lebih mudah memanfaatkan teknologi demi meningkatkan kesejahteraan⁵⁴.

Tingkat pendidikan masyarakat di Maibo masih tertinggal, dari 384 orang, hanya 11 orang yang mengenyam pendidikan hingga bangku kuliah. Masyarakat Kokoda yang tidak tamat SD dan tidak bersekolah memiliki jumlah yang sangat besar, salah satu faktor utama menurut analisis penulis dikarenakan tidak tersedianya sekolah yang memadai, jika masyarakat Maibo hendak bersekolah di luar Maibo, jaraknya sangat jauh, sekitar 5 km. berjalan kaki, begitu pula bagi masyarakat Maibo yang ingin melanjutkan pendidikan di tingkat SLTA, SMA ataupun Kuliah. Hal tersebut karena di Maibo hanya memiliki satu sekolah Dasar, yaitu SD Al-Ma'arif 1 Maibo. Menurut penulis, kondisi SD Al-Ma'arif 1 Maibo belum layak dikatakan sebagai sekolah, lebih tepat dikatakan sebagai sekolah darurat. Memiliki tiga ruangan yang dibagi menjadi enam kelas, setiap ruangan dibagi menjadi dua kelas.

Siswa di SD Al-Ma'arif 1 Kampung Maibo seluruhnya berjumlah 87 (delapan puluh tujuh) siswa, sementara jumlah guru ada 4 (empat) orang guru asli Maibo dan 3 (tiga) guru dari luar, sehingga totalnya ada 7 (tujuh) orang guru. Kondisi belajar mengajar tidak berjalan efektif, karena

⁵³Abdul Tagate, *interview* (2 November 2019)

⁵⁴Pendamping Desa, *Data Kampung Maibo*, (Sorong: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2018).

kondisi dua kelas dalam satu ruangan, kondisi semakin memburuk jika ada salah satu guru yang tidak hadir, atau ada siswa yang datang terlambat.

“Kondisi satu ruangan dibagi menjadi dua kelas sangat mengganggu. Pintu ruangan hanya satu, sehingga jika di salah satu kelas hendak keluar sementara di kelas lainnya masih ada guru. Jika ada yang datang terlambat, pasti akan mengganggu kedua kelas tersebut. Begitupun dengan guru yang mengajar di salah satu kelas, jika kelas yang lainnya ribut, maka akan sangat mengganggu. Sehingga harus ada guru di masing-masing kelas, agar dapat memantau siswa dan tidak mengganggu, tetapi jika tidak ada guru, kondisi seperti saat ini (ribut)”⁵⁵

Jumlah siswa di SD Al-Ma’arif 1 Kampung Maibo cukup banyak, tidak sebanding dengan jumlah guru yang dimiliki, data ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah masyarakat Maibo cukup tinggi. Dengan data jumlah penduduk dan tingkat pendidikan sebagaimana dijelaskan pada tabel 3, angka masyarakat Maibo yang tidak atau belum lulus SD sebanyak 139 orang, hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang tidak lulus SD, 87 orang masih mengeyam pendidikan di SD Al-Ma’arif 1 Maibo, juga dari hasil observasi penulis, sebagian anak Maibo bersekolah di SD lain di luar Maibo, meskipun harus menempuh perjalanan yang jauh. Menurut penulis, ini adalah salah satu peluang bagi perbaikan pendidikan di Maibo, tingkat kepedulian terhadap pendidikan di Maibo cukup tinggi, harus berjuang melalui jarak yang jauh bagi mereka yang bersekolah di luar Maibo.

Beberapa orang tua yang memilih menyekolahkan anak-anaknya di SD lain di luar Maibo, karena menurut salah satu orang tua, SD Al Ma’arif 1 Maibo jarang belajar, anak-anak lebih banyak pulang, dikarenakan gurunya yang tidak datang⁵⁶. Para orang tua yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya, memilih untuk menyekolahkan mereka di luar Maibo, meskipun jaraknya yang jauh, yang terpenting anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Menurut peneliti, ini adalah tantangan bagi perkembangan pendidikan di Kampung Maibo. Tidak mudah mencari guru yang mau mengajar di SD Al-Ma’arif 1 Maibo, selain upahnya yang sangat kecil dan tidak menentu, jarak ke lokasi Maibo yang sangat jauh, juga karakter anak-anak Maibo yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.

⁵⁵Kaida Biowa, *interview* (12 Juli 2019)

⁵⁶Nur Jannah, *interview* (15 November 2019)

Pengabdian dan kepedulian yang menjadi alasan kuat untuk membangun Maibo, jika bukan karena kepedulian, terutama karena ukhuwah Islamiyah, sangat sulit untuk membangun Maibo, melangkahakan kaki ke sana saja banyak orang yang akan berfikir kembali⁵⁷. Namun, jika menunggu kepedulian dan menghitung berapa orang yang peduli terhadap pendidikan masyarakat Kokoda, maka pendidikan di Maibo tidak akan mengalami perkembangan.

Dengan adanya perhatian bersama antara Pemerintah, masyarakat suku lokal Papua lainnya juga masyarakat pendatang, perusahaan pertambangan dan para pengusaha, para instansi keagamaan, Ormas dan Lembaga Pendidikan dapat membantu dan mempercepat pengembangan pendidikan di Maibo. Ketertinggalan dalam bidang pendidikan di Maibo dapat diminimalisir, karena mendapatkan pendidikan yang layak adalah hak setiap warga negara Indonesia, tak terkecuali suku Kokoda di Maibo.

b. Peluang Pendidikan Agama Anak Kokoda

Peluang dalam meningkatkan pendidikan agama pada anak masyarakat Suku Kokoda di Maibo terbentang luas. Peluang dalam meningkatkan Pendidikan agama pada anak Suku Kokoda dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu yaitu peluang internal dan peluang eksternal. Peluang internal adalah segala sesuatu yang bersumber dari Lingkungan komunitas masyarakat Kokoda yang dapat menunjang peningkatan pendidikan agama anak Suku Kokoda. Peluang internal itu di antaranya adalah;

Pertama, semangat orang tua anak. Semangat para orang tua masyarakat Suku Kokoda dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya masih sangat tinggi. Semangat tinggi ini menjadi peluang besar dalam meningkatkan pendidikan agama. Artinya orang tua sangat mendukung meningkatkan pendidikan agama.

Kedua, semua muslim. Peluang internal ini adalah menunjukkan bahwa tidak satupun orang atau personal yang akan menghalangi seorang anak bila ingin mendalami ajaran agama Islam karena semua masyarakat kampung Maibo beragama Islam.

Ketiga, masjid Al-Jabal. Terdapat masjid yang dapat dikatakan sudah cukup layak dan bagus untuk digunakan shalat berjamaah. Masjid ini adalah masjid Al-Jabal yang dapat digunakan selain shalat berjamaah

⁵⁷Ambo Tang, *interview* (19 November 2019)

juga dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan anak-anak Suku Kokoda Maibo.

Keempat, SD Al-Ma'arif. Kehadiran SD Al-Ma'arif juga menjadi salah satu peluang internal dalam meningkatkan pendidikan agama anak Suku Kokoda. Meskipun Gedung SD tersebut belum dapat dikatakan layak untuk sebuah ruangan belajar. Namun kehadiran SD tersebut paling tidak sudah mendapat perhatian dari organisasi NU yang menaungi sekolah itu.

Kelima, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pembelajaran keagamaan melalui TPA juga sebagai peluang internal dalam meningkatkan pendidikan agama pada anak masyarakat Suku Kokoda.

Selain peluang internal ada juga peluang eksternal dalam meningkatkan pendidikan agama anak masyarakat Suku Kokoda. Peluang eksternal adalah segala sesuatu yang bersumber dari luar lingkungan komunitas masyarakat Kokoda yang dapat menunjang peningkatan pendidikan agama anak Suku Kokoda. Peluang eksternal itu di antaranya adalah;

Pertama, pemerintah Kabupaten Sorong. Pihak pemerintah kabupaten memiliki kesempatan yang luas untuk memberikan perhatian kepada masyarakat Suku Kokoda dalam memberikan bantuan tenaga pendidikan dan atau fasilitas penunjang pendidikan agama bagi masyarakat Suku Kokoda.

Kedua, Organisasi masyarakat. Beberapa organisasi masyarakat yang ada di Kabupaten Sorong juga memiliki peluang untuk memberikan perhatian dan bantuan dalam meningkatkan pendidikan agama pada anak masyarakat Suku Kokoda. Organisasi masyarakat itu dapat disebut di antaranya adalah NU dan Muhammadiyah.

Ketiga, Lembaga Pendidikan. Beberapa perguruan Tinggi yang ada di sekitar Kabupaten dan Kota Sorong berpeluang memberikan bantuan tenaga pendidik atau fasilitas dalam meningkatkan pendidikan agama pada anak masyarakat Suku Kokoda Maibo, di antaranya adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, UNIMUDA, UMS.

Keempat, Kelompok Masyarakat. Kelompok masyarakat juga dapat berpeluang memberi bantuan kepada masyarakat Suku Kokoda Maibo. Kelompok masyarakat yang terdapat di Kabupaten Sorong cukup banyak.

Kelima, Kelompok Pengajian. Kelompok pengajian ini biasa pula disebut sebagai Majelis Taklim yang banyak tersebar di wilayah

Kabupaten dan Kota Sorong. Kelompok pengajian ini juga memiliki peluang besar dalam memberikan bantuan dalam meningkatkan pendidikan agama pada anak masyarakat Suku Kokoda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan agama berbasis budaya lokal Papua yang bertempat di kampung Maibo Kabupaten Sorong, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bentuk pendidikan agama berbasis budaya lokal yang dilakukan oleh Suku Kokoda adalah dalam bentuk *Syawat Kisah*. Melalui *Syawat Kisah* anak-anak mendapat pendidikan agama yang mengandung pelajaran sejarah perjuangan para Nabi dan Rasul, kisah perjuangan para sahabat Nabi hingga Kisah perjuangan dan perjalanan dakwah Islam mulai dari zaman Nabi hingga Islam masuk di Kokoda, bahkan kisah perjuangan masyarakat Kokoda dalam memeluk dan mempertahankan agama Islam.

Kedua, peran orang tua, kepala suku dan imam masjid dalam mendesain bentuk pendidikan agama dengan basis budaya adalah; 1. Menjunjung tinggi komunikasi interpersonal sebagai bentuk etika dan tata krama dalam berinteraksi dengan kepala Suku atau orang yang dituakan dan dihormati. 2. Mendukung anak-anak mereka ikut aktif sebagai santri TPA di masjid Al-Jabal. 3. Melestarikan *Syawat Kisah* sebagai benteng Pendidikan agama.

Ketiga, tantangan pendidikan agama anak Kokoda masih cukup besar dibanding daerah lain. Anak-anak Kampung Maibo hanya memiliki satu Gedung SD (Al-Ma'arif) yang memiliki 3 (ruangan) terbuat dari dinding papan. Satu ruangan belajar dibagi dua dengan satu pintu masuk, sehingga memberi kesan masih sekolah darurat. Tenaga pendidik sekolah itu hanya 7 (tujuh) orang, sangat kurang dengan honor yang tidak menentu, menjadikan kehadirannya di sekolah juga tidak menentu. Akses jalan dari ibu kota Distrik Aimas ke lokasi kampung Maibo masih terkesan susah dilalui kendaraan yang jaraknya sekitar 5 (lima) KM, angkutan umum pun tidak ditemukan. Anak-anak Kokoda yang tidak mampu, tidak memiliki pilihan lain kecuali tetap bersekolah di Kampung Maibo.

Selain memiliki tantangan yang besar dalam pendidikan agama, juga memiliki peluang besar untuk meningkatkan pendidikan agama. Peluang pendidikan agama anak Kokoda ada dua, peluang internal dan peluang eksternal. Peluang internal adalah;

1. Dukungan semangat orang tua anak Kokoda untuk pendidikan agama sangat tinggi. 2. Seluruh masyarakat Kokoda di kampung Maibo semuanya muslim. 3. Masjid Al-Jabal yang terdapat di kampung Maibo dapat dijadikan tempat mendidik anak dalam meningkatkan pemahaman agama anak-anak Kokoda. 4. Meskipun kondisi SD Al-Ma'arif masih “darurat” tetapi memiliki peluang besar untuk direnovasi dan diperbesar menjadi gedung permanen, tenaga pendidik ditambah dan disejahterakan. 5. TPA dapat dimaksimalkan dalam meningkatkan pendidikan agama anak-anak Kokoda.

Peluang eksternal yang dimiliki adalah; 1. Pemerintah setempat dapat memberi bantuan yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan Pendidikan agama anak Kokoda. 2. Organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah sangat berpeluang untuk memberi bantuan pendidikan agama anak Kokoda. 3. Lembaga Pendidikan Tinggi yang ada di Kabupaten dan Kota Sorong juga berpeluang memberi bantuan demi peningkatan pendidikan agama anak Kokoda. 4. Kelompok Masyarakat kedaerahan dapat meluangkan bantuannya demi pendidikan anak Kokoda. 5. Kelompok Pengajian seperti Majelis Taklim sangat berpotensi memberi bantuan tenaga kependidikan khususnya guru agama untuk kepentingan anak Kokoda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdur Rahman Saleh. *Educational Theory a Qur'anic Out Look*. Makkah al-Mukarromah: Umm al-Qura University, Educational and Psychological Research.
- Al Hamid, Idrus. “Islam Politik di Papua: Resistensi dan Tantangan Membangun Perdamaian”, *Millah*, Vol. XII, No. 2, h. 441-459.
- Ali, Mahdi M. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2016): 190, <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>.
- Arifin, M. *Kapita Selecta Pendidikan: Islam dan Umum*. Bumi Aksara: Jakarta, 1993.
- Baharun, Hasan. *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 2016.

Creswell, Jhon W. *Qualitatif Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition First Published*. Sage, 2013.

Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa, 1962.

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

<https://republika.co.id/berita/pz392c282/tantangan-pendidikan-agama>. diakses tgl 11/4/2020.

Mahmud, M. Irfan, dkk. *Austronesia dan Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Mahmud, M. Irfan. "Akuturasi Budaya Lokal dan Konsepsi Islam di Situs Kali Raja, Raja Ampat" *Papua*, Vol. V, No. 1. 2013.

Pendamping Desa, *Data Kampung Maibo*. Sorong: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2018.

Purwani, Erni and Mariyam, "Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pernalang," *Jurnal Keperawatan Anak* 1, no. 1 (2013): 30–36, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=98477&val=5091>.

Putra, Muhammad Andika. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171214205030-20-262499/survei-lipi-kualitas-pendidikan-masalah-utama-Papua> diakses pada tanggal 10 Februari 2019

Ramadhani, Rio. "Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3. 2013.

Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co Inc., 2003.

- Saprillah. "Migrasi Kaum Muslim ke Sorong Papua Barat" *Al-Qalam*, vol. 17, no. 2. 2011.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Komunikasi Media Massa)* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Sholeh Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55–70, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).
- Sujadi, Firman, dkk. *Provinsi Papua Barat: Cintaku Negeriku*. Jakarta: Citra Insan Madani, 2013.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama UPI dengan PT. Rosdakarya, 2007.
- Sumaatmadja, Nursid. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wekke, Ismail Suardi dan Yuliana Ratna Sari, *Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat*. *Jurnal Thaqafiyat*, 2012.
- Wekke, Ismail Suardi. *Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman*. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 2013.
- Yadi, Ruyadi. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, 2010.